

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengembangan Desa Wisata

a. Desa Wisata

Desa Wisata adalah desa yang memiliki potensi yang unik dan tempat hiburan yang memiliki daya tarik baru, baik dalam lingkungan pedesaannya atau kehidupan sosial masyarakatnya yang diawasi dan dikemas secara menarik dan normal. Dengan kemajuan pengembangan fasilitas tempat wisatanya, dalam lingkungan alam yang menyenangkan dan administrasi yang sangat terorganisir dan teratur sehingga dapat menarik dan memindahkan wisatawan ke desa, dan memiliki pilihan untuk mendorong kesejahteraan masyarakatnya dari desa wisata tersebut.¹

Pembangunan desa wisata mulai digiatkan oleh Pemerintah sejak tahun 2014, agar desa desa dapat hidup mandiri dan berkembang. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan untuk memanfaatkan momentum ini untuk mentransformasikan desanya menjadi desa yang mandiri. Pemerintah mendukung pembangunan desa wisata dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, dalam pasal 4 menyebutkan:

- a. Memberikan pengakuan dan penghormatan atas Desa yang sudah ada dengan keberagamannya sebelum dan sesudah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. memberikan kejelasan status dan kepastian hukum atas Desa dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia demi mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia;
- c. melestarikan dan memajukan adat, tradisi, dan budaya masyarakat Desa;

¹ T. Prasetyo Hadi Atmoko. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman", *jurnal Media Wisata* 12, no.2, (2014), 147.

- d. mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset Desa guna kesejahteraan bersama;
- e. membentuk Pemerintahan Desa yang profesional, efisien dan efektif, terbuka, serta bertanggung jawab;
- f. meningkatkan ketahanan sosial budaya masyarakat Desa guna mewujudkan masyarakat Desa yang mampu memelihara kesatuan sosial sebagai bagian dari ketahanan nasional; dan
- g. memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional.²

Desa wisata merupakan sebagian besar objek wisata yang sedang berkembang saat ini di semua sektor pariwisata. Pengembangan desa wisata yang berada di kawasan pedesaan memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik yang dimiliki pada suatu pedesaan meliputi sumber daya alam yang masih asli, keunikan desa, tradisi dan budaya masyarakat lokal. Berbagai macam karakteristik tersebut menjadikan identitas suatu pedesaan yang dapat dijadikan desa wisata. Bersamaan dengan itu, desa wisata secara tidak sengaja dapat mendorong masyarakat lokal untuk tetap menjaga dan melestarikan alam serta kebudayaan yang telah dimiliki desa tersebut.³

Menurut Muljadi menyatakan bahwa: Desa wisata merupakan bagian dari suatu produk wisata yang melibatkan seluruh aspek masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimilikinya. Desa wisata tidak hanya mempengaruhi perekonomian, namun juga dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya daerah setempat, terutama dalam hal kualitas kekeluargaan, koneksi, kolaborasi bersama, dan lain-lain. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Fandeli secara lebih luas menggambarkan desa wisata sebagai berikut: desa wisata sebagai kawasan pedesaan yang menawarkan

² Undang-Undang Desa, "Undang-Undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa (UU Desa)", (15 Januari 2014), 4

³ Itah Masitah, "Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran", *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 6, no. 3, (2019), 46.

lingkungan umum yang mencerminkan realitas desa tersebut, baik dari segi kehidupan sosial-sosial, adat-istiadat, aktifitas sehari-hari, teknik bangunan, dan tata ruang desa, serta potensi yang dapat diciptakan sebagai tempat wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, kenang-kenangan, hunian, dan kebutuhan wisatawan lainnya.⁴

Berlandaskan pengertian tersebut maka desa wisata adalah sebuah desa yang mandiri dengan potensi-potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor.

Maka dari itu menjadikan alasan peneliti untuk lebih memfokuskan pada peran masyarakat dan pemerintah Desa Rahtawu dalam mewujudkan desa wisata. Karena mereka merupakan bagian terpenting dari sebuah desa yang memiliki hak dan kewajiban dalam mengembangkan Desa Wisata Rahtawu. Bukan hanya itu, mereka juga memiliki peran dan fungsi berbeda-beda untuk dapat saling melengkapi satu sama lain untuk mengembangkan desa wisata tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengkaji bagaimana dampak pengembangan dari Desa Wisata Rahtawu bagi masyarakat. Diharapkan melalui penelitian ini nantinya akan diketahui dari mulai proses dan juga dampak yang dihasilkan dari pengembangan desa wisata tersebut.

b. Karakteristik Desa Wisata

Dari berbagai pariwisata yang sedang dikembangkan di Indonesia adalah pariwisata perdesaan. Pariwisata perdesaan jauh berbeda dengan pariwisata perkotaan baik dari segi obyek, lokasi, fungsi, karakternya yang tentunya membawa konsekuensi terhadap perencanaan dan pengembangannya. Pengembangan pariwisata perdesaan yang ada di Indonesia dikembangkan melalui desa wisata yang dapat memperkenalkan potensi-potensi yang ada di suatu desa.⁵

⁴ Itah Masitah, "Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran", 49

⁵ I Putu Jiwandana Winata dan Hertiar Idajati, "Karakteristik Desa Berdasarkan Kriteria Community Based Tourism di Desa Wisata Kamasan, Kabupaten Klungkung", *Jurnal Teknik ITS* 8, no. 2, (Tahun), 194.

Pengembangan desa dalam program desa wisata akan memberikan suatu contoh yang baik bagi desa lainnya, penetapan suatu desa untuk dijadikan sebagai bagian desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

- 1) Akses yang baik, sehingga memudahkan pengunjung wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- 2) Memiliki objek wisata yang menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata.
- 3) Pemerintah dan masyarakat, memberikan dorongan yang besar untuk kemajuan desa wisatanya serta dapat menerima para pengunjung yang datang.
- 4) Terjaminnya keamanan desa agar wisatawan yang datang merasa aman dan nyaman
- 5) Tersedianya kebutuhan masyarakat setempat dan juga untuk wisatawan, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang mencukupi.
- 6) Memiliki iklim yang sejuk
- 7) Adanya keterkaitan dengan objek wisata yang sudah terkenal di semua kalangan masyarakat.⁶

Semua pariwisata pedesaan pastinya memiliki sebuah karakter tersendiri, perihal tersebut dapat dilihat melalui potensi di desa tersebut sehingga dapat dikatakan layak untuk dijadikan sebagai desa wisata. Pengelolaan yang berlangsung di suatu desa untuk dijadikan sebagai objek wisata tidak semata-merta hanya pada pemilihan sebagai desa wisata. Pemilihan desa wisata berlandaskan pada komponen-komponen potensial yang mendukung terbentuknya desa wisata, diantaranya yaitu:

- 1) Tersedianya daya tarik yang khusus yang dimiliki dari desa tersebut.
- 2) Tersedianya fasilitas dan akomodasi pariwisata seperti fasilitas penginapan, fasilitas makan-minum, pusat jajanan atau cenderamata, pusat

⁶ Gumelar S. Sastrayuda, *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*, (2010). <http://file.upi.edu>

pengunjung.

- 3) Tersedianya pergerakan wisatawan seperti bertamasya, menikmati pemandangan dan lain sebagainya.
- 4) Tersedianya pemberdayaan untuk menciptakan kawasan tersebut untuk dapat memberikan pelayanan secara maksimal untuk wisatawan seperti: pemisahan area (*Zona*), pengendalian pengunjung dan pelayanan komunikasi.⁷

c. Konsep Desa Wisata

Suguhan suasana alam pedesaan yang menjadikan alternative pilihan wisata yang diminati oleh para wisatawan pada saat ini, baik itu dari wisatawan local ataupun mancanegara. Para wisatawan lebih memilih untuk berwisata ke daerah pedesaan yang mempunyai nuansa tersendiri dibandingkan di daerah perkotaan. Konsep yang dilahirkan dari wisata ke desa disebut dengan desa wisata. Desa wisata yaitu daerah kawasan yang berkaitan langsung dengan wilayah atau berbagai kearifan local yang ada di desa tersebut. Sebagai daya tarik minat wisatawan yang sesuai dengan kemampuannya seperti adat-istiadat, budaya, potensi lokal dan sebagainya ditujukan untuk keberlangsungan sosial dan ekonomi masyarakatn. Kearifan lokal yang tertera disini merupakan pengetahuan yang dimiliki secara unik dan berciri khas yang berada di daerah pedesaan, merupakan suatu milik masyarakat setempat atau budaya lokal yng berkembang sekian lama, output yang dihasilkan dari proses hubungan antara timbale balik penduduk dengan lingkungannya.⁸

Tingginya minat pengunjung untuk berwisata ke tempat wisata yang menawarkan berbagai kearifan lokal dan lingkungan alam pedesaan meerupakan sebuah peluang ekonomi yang menggiurkan dalam pengembangan desa wisata. Pengembangnt desa wisata akan menjadikan sumber pendapatan

⁷ Anthonius Ibori, Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni, *Jurnal Governace* 5, no. 1, (2013), 90- 100

⁸ Hari Hermawan, “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”, *Jurnal Pariwisata* 3, no. 2, (2016), 117.

untuk pemerintah desa dan masyarakat desa tersebut. Hal seperti ini harusnya ditanggapi oleh pemerintah desa dan seluruh aspek golongan masyarakat untuk dapat meningkatkan perekonomian mereka melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan sebuah daerah pedesaan yang memperlihatkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya asli daerah pedesaan serta mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam berbagai komponen pariwisata.⁹

Keberhasilan dalam pengembangan desa wisata terjadi jika semua potensi desa dan alamnya yang dimiliki dapat dipergunakan secara maksimal. Tentunya dalam pengembangan desa wisata harus mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah desa setempat. Dengan adanya pengembangan desa wisata tentunya akan membuka peluang penyerapan tenaga kerja, perdagangan, bersosial, dan juga akan berakibat pada meningkatnya perekonomian masyarakat setempat. Desa wisata merupakan suatu daerah pedesaan yang memperlihatkan keaslian baik dari social budaya, adat istiadat, keseharian, struktur pengelolaan tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk komponen pariwisata.¹⁰

d. Definisi Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan adalah membuat, mengadakan, mengatur sesuatu yang belum pernah ada menjadi ada atau menambahkan variasi-variasi pada sesuatu yang sudah ada. Di sini penulis mendefinisikan pengembangan merupakan sebuah proses perubahan yang awalnya biasa menjadikan luar biasa. Pengembangan merupakan sebuah wujud dari aksi yang telah dilakukan untuk menggapai harapan yang telah direncanakan.

Pengembangan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai suatu keinginan yang belum

⁹ Istiqomah Tya Dewi Pamungkas dan Mohammad Muktiali, "Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat", *Jurnal Teknik PWK* 4 no. 2 (2015), 361-372.

¹⁰ Faris Zakaria dan Rima Supriharjo, Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, *Jurnal Teknik Pomits* 3, no.2 (2014), 46

ada menjadi ada atau untuk memperbanyak sesuatu yang ada. Sedangkan dalam konteks pembangunan, pengembangan dikenal sebagai sesuatu yang berkembang dari sektor ekonomi saja. Pengembangan dalam pembangunan pariwisata seperti halnya pengembangan produk-produk wisata obyek wisata, pengembangan strategi pemasaran dan lain sebagainya.

Dalam arti lainnya pengembangan merupakan sebuah peningkatan kualitas hidup manusia, ada sebagian dari elemen yang perlu diperhatikan dalam suatu peningkatan kualitas hidup manusia yaitu:

- 1) Kebutuhan dasar makan, minum, kesehatan, dan rumah untuk berlindung.
- 2) Keamanan diri dan jiwa
- 3) Iklim sosial untuk bebas dalam bersosial dan kebebasan berbudaya.
- 4) Kemerdekaan untuk dapat bebas memutuskan suatu pilihan dalam kehidupannya.

Pengembangan desa wisata lebih menjurus sebagai sebuah proses yang menekankan yang menekankan pada cara untuk mengembangkan suatu wilayah pedesaan.¹¹

Pengembangan desa wisata didukung melalui tiga faktor. *Pertama*, wilayah pedesaan mempunyai potensi-potensi alam dan budaya yang relative lebih factual dari pada daerah perkotaan, masyarakat pedesaan masih melaksanakan tradisi-tradisi dan ritua budaya yang masih cukup melekat pada masyarakat setempat. *Kedua*, daerah pedesaan mempunyai lingkungan yang relatif masih alami atau belum sedikitpun tercemar oleh berbagai ragam jenis polusi seperti yang ada di daerah perkotaan. *Ketiga*, dalam hal tertentu suatu daerah pedesaan menghadapi berbagai pengembangan ekonomi yang cukup lambat, sehingga berbagai pemanfaatan social, ekonomi dan budaya masyarakat setempat secara maksimal merupakan sebuah alasan untuk

¹¹ Made Heny Urmila Dewi, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali", *Jurnal Kawistara* 3, no.2, (2013), 132

mengembangkan sebuah pariwisata pedesaan.¹²

Desa wisata merupakan suatu pengembangan daerah pedesaan yang pada dasarnya tidak merubah sesuatu apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi local desa tersebut. Pemanfaatan yang dapat dilakukan dengan cara melihat kemampuan dari unsur-unsur yang ada di desa tersebut dan di fungsikan sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil menjadikan rangkaian aktivitas kegiatan pariwisata yang mampu menyediakan serta memenuhi kebutuhan perjalanan wisata yang baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung.¹³

Partisipasi dan keterlibatan masyarakat menjadikan sebuah kunci keberhasilan dalam pengembangan desa wisata, pemahaman tersebut searah dengan pengertian yang dikemukakan oleh Soemarno dari beberapa aspek pendukung desa wisata yang harus bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat local tersebut. Karena desa wisata merupakan sebuah wujud pandangan kemandirian local yang merupakan sebuah perwujudan koneksi dalam meningkatkan kualitas aturan masyarakat dengan tetap mengedepankan kelestarian alam dan nilai-nilai budaya local.¹⁴

e. **Strategi Pengembangan Desa Wisata**

Tujuan dari pengembangan desa wisata tersebut adalah untuk membentuk masyarakat yang memahami dan sadar mengenai adanya potensi pariwisata di wilayah mereka sendiri sehingga dapat menciptakan suatu objek wisata yang kreatif. Pengembangan desa wisata di sebuah daerah harus mendapatkan dukungan penuh dari pihak pemerintah desa, masyarakat, tokoh adat dan semua golongan masyarakat desa tersebut. Karena tanpa dukungan dari mereka, pengembangan desa wisata tidak akan berjalan dengan harapan yang di inginkan. Maka dari itu,

¹² Anak Agung Istri Andriyani Dkk, PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA DAN IMPLIKASI TERHADAP KETAHANAN SOCIAL BUDAYA (STUDI DI DESA WISATA PENGLIPURAN BALI), *Jurnal Ketahanan Nasional* 23, no. 1 (2017), 15

¹³ A.J. Muljadi dan Andri Warman, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 12

¹⁴ A.J. Muljadi dan Andri Warman, *Kepariwisata dan Perjalanan*, 28

pengembangan desa wisata harus melibatkan semua potensi yang dimiliki suatu daerah sebagai pendukung agar terciptanya sebuah daerah yang disebut desa wisata. Penguatan semua potensi desa akan lebih mempermudah dalam pengembangan desa wisata. Potensi yang dimiliki suatu desa berupa sumber daya manusia, alam dan lingkungan harus disinkronkan untuk menghasilkan sebuah potensi yang dapat mendukung keberlangsungan desa wisata.¹⁵

Pembangunan dan pengembangan desa wisata secara langsung akan melibatkan masyarakat, sehingga dapat memberikan dampak terhadap daerah setempat, baik itu dampak positif maupun negatif. Buat masyarakat sendiri pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang besar untuk ekonomi, sosial budaya dan lingkungan sekitar, akan tetapi terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat lokal itu sendiri. Adanya berbagai manfaat dan tantangan memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata bagaikan mengelola api, dimana pengelola dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat namun di satu sisi dapat menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif.¹⁶

Pariwisata memiliki potensi yang besar untuk dapat berkembang dimasa yang akan datang dan akan mengalami banyak perubahan yang sangat besar secara alami. Ini merupakan sesuatu yang berarti karena mengalami perkembangan yang hebat jika dilihat dari sudut pandang statistik pariwisata. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh instansi pemerintah dibidang kepariwisataan untuk setiap negara, yang mempunyai persyaratan khusus berdasarkan data yang diinginkan, akan tetapi juga memberi kesamaan persepsi bagi kelompok pemerhati lainnya seperti industri pariwisata, asosiasi industri kepariwisataan, masyarakat lokal dan akademisi.¹⁷

¹⁵ Hendri Hermawan Adinugraha, dkk, Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya di Indonesia, *Jurnal Human Falah* 5, no. 1 (2018), 30

¹⁶ Hari Hermawan, "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglangeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal", *Jurnal Pariwisata* 3, no.2 (2016), 116

¹⁷ A.J. Muljadi dan Andri Warman, *Kepariwisataan dan Perjalanan*, 21

Keberhasilan dalam pengembangan desa wisata akan menjadikan tolak ukur kemajuan masyarakat setempat. Pulau Jawa merupakan wilayah regional yang cukup berhasil dalam mengembangkan desa wisata dan dijadikan sebagai contoh pengembangan desa wisata untuk daerah lainnya. Sebagai contoh desa yang menjadi pusat perhatian pengembangan desa wisata yaitu Desa Ponggok Klaten.¹⁸

Desa ponggok adalah sebuah desa di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Umbul Ponggok adalah sebuah pemandian dan sumber air untuk pengairan perkebunan tebu pada zaman kolonial Belanda. Pada akhirnya pemerintah desa memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan keuntungan ekonomis. Berdasarkan hasil pra survey terdapat 6 obyek wisata yang beroperasi desa Wisata Ponggok yaitu objek wisata Umbul ponggok, Ponggok Ciblon, Umbul Kapilaler, Umbul Cokro dan Umbul Sigedang. Selain itu ada juga objek wisata yang sedang dalam masa pembangunan yaitu objek wista Umbul Besuki. Desa Umbul Ponggok sebagai desa wisata yang layak untuk ditingkatkan karena mempunyai potensi yang harus di jaga dan dipertahankan agar eksistensinya sebagai Desa wisata dapat bertahan lama dan menjadi contoh desa dalam pengelolaan dana desa bagi desa lain yang sedang dikembangkan di wilayah Indonesia lainnya.¹⁹ Hal itu merupakan salah satu contoh strategi pengembangan desa wisata melalui pemanfaatan potensi desa yang dimiliki. Desa Ponggok bisa menjadi referensi dalam pengembangan wisata lainnya baik melalui pemanfaatan potensi lokal yang mendukung keberlanjutan pengembangan desa wisata.

¹⁸ A.J. Muljadi dan Andri Warman, *Kepariwisata dan Perjalanan*, 25

¹⁹ Dian Hotlando Damanik dan Deden Dinar Iskandar , “Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Ponggok)”, *Jurnal JIEP* 19, no.2 (2019), 121

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan local atau *local wisdom* merupakan suatu ide gagasan nilai lokal yang bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik yang melekat pada aspek kehidupan masyarakat. Kearifan local juga dapat didefinisikan nilai kebudayaan yang ada didalam suatu masyarakat. Untuk dapat mengetahui kearifan lokal di suatu daerah bisa dengan mengamati dan mengetahui nilai-nilai budaya yang ada di dalam suatu daerah. Nilai kearifan local ini sudah diajarakann secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya.²⁰

Kearifan lokal merupakan sebuah fenomena yang meluas dan komprehensif. Ruang lingkup kearifan lokal sangat panjang dan beragam hingga tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Kearifan lokal lebih ditekankan pada suatu tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut. Sehingga tidak mengharuskan suatu kearifan yang belum ada dalam komunitas sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, alam dan interaksi dengan masyarakat dan budaya lainnya.²¹

Kearifan lokal tidak muncul secara tiba-tiba melainkan melalui proses yang panjang sehingga terbukti mengandung kebaikan bagi kehidupan masyarakat. Kearifan lokal sudah menjadi tradisi yang membudaya, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Terdapat nilai-nilai tertentu yang berakar kuat setiap aspek lokalitas budaya, terlepas dari itu semua perbedaan intensitasnya terdapat visi terciptanya kehidupan bermartabat, sejahtera dan damai. Kearifan lokal merupakan sebuah modal untuk masyarakat dalam membangun pribadinya tanpa harus merusak kehidupan sosial yang lebih luwes dengan lingkungan alam disekitarnya. Kearifan lokal di bangun dari nilai sosial yang di junjung dalam struktural sosial masyarakat itu sendiri dan mempunyai fungsi sebagai pedoman,

²⁰ Aprilia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat (acuan bagi praktisi, akademis, dan pemerhati pengembangan masyarakat)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 66

²¹ Bagus Wiranto, "Tradisi Jumat Kliwon sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah", *Jurnal Sabda* 13, no.1, (2018), 29

pengontrol dan batasan-batasan untuk berperilaku didalam berbagai kehidupan sesama maupun dengan alam.²²

Kemudian menurut Oding. S mencirikan kearifan lokal dengan dasar:

- 1) Bersemangat untuk mandiri dan swada
- 2) Mempererat partisipasi masyarakat dalam memproses sebuah pemberdayaan
- 3) Menjamin antusiasme masyarakat dan berkelanjutan.
- 4) Mendorong teknologi yang efektif baik dari segi biaya, dapat dipahami dan memfasilitasi program-program yang sesuai.

Kearifan local dalam definisi ini bukan hanya sekedar sebagai pedoman perbuatan seseorang melainkan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Keberlanjutan kearifan lokal tercermin dalam nilai-nilai masyarakat pada kelompok sosial tertentu. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat kearifan local merupakan suatu sumber pengetahuan yang dilaksanakan secara dinamis, berkembang dan dilanjutkan oleh populasi tertentu yang terhubung dengan pemahaman mereka terhadap alam sekitar dan budaya.

Kearifan lokal terdapat juga kearifan budaya local yang merupakan sebuah pengetahuan lokal yang sudah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya yang diungkapkan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam waktu cukup yang lama.²³ Dapat kita pahami bahwa kearifan lokal merupakan kebenaran yang permanen di daerah yang sudah menjadi tradisi. Kearifan lokal mengandung nilai kehidupan yang tinggi dan layak digali, membangkitkan dan melestarikan gagasan perubahan budaya modernisasi. Kearifan local yang muncul dari berbagai aspek budaya masa lalu memiliki nilai daerah, tetapi meskipun nilai yang

²² Aprilia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat (acuan bagi praktisi, akademis, dan pemerhati pengembangan masyarakat)*, 66

²³ Aprilia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat (acuan bagi praktisi, akademis, dan pemerhati pengembangan masyarakat)*, 67

terkandung di dalamnya sangat umum, tetap dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dilestarikan karena terbentuk dari manfaat budaya dan kondisi geografis masyarakat setempat dalam arti luas.

b. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dinilai sangat berharga, dan memberikan manfaat tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Sistem ini dikembangkan karena seseorang harus hidup, memelihara, dan terus hidup sesuai dengan keadaan, kondisi, kemampuan, dan nilai-nilai hidup dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan bagian dari kehidupan mereka yang bijaksana untuk menyelesaikan semua masalah kehidupan yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.²⁴

Berikut beberapa fungsi dari kearifan lokal :

- 1) Kearifan lokal mempunyai fungsi untuk perlindungan dan pelestarian sumber daya alam.
- 2) Kearifan lokal mempunyai fungsi untuk memajukan sumber daya manusia.
- 3) Mempunyai fungsi untuk pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan.
- 4) Mempunyai fungsi sebagai nasehat, kepercayaan, saran dan sebagai suatu pantangan.²⁵

Bersamaan dengan itu, fungsi kearifan lokal di suatu daerah sebagai penyaring budaya asing dan menampung unsur budaya asing, menggabungkan unsur budaya asing kedalam budaya lokal dan mengarahkan pengembangan budaya.

c. Hubungan Kearifan Lokal dan Pembangunan

Kearifan lokal juga merupakan budaya lokal. Kearifan lokal itu sendiri pengetahuan asli yang sangat terintegrasi dengan sistem norma, kepercayaan dan budaya yang di perlihatkan dalam tradisi dan mitos yang sudah berlangsung lama. Karena pembangunan

²⁴ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", *Jurnal Gema Keadilan* 5, edisi 1, (2018), 19

²⁵ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2000), 49.

merupakan proses yang mengembangkan kapasitas suatu masyarakat dalam jangka panjang, maka diperlukan perencanaan yang tepat dan akurat. Artinya, untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan, perencanaan harus dapat mencakup kapan, di mana, dan bagaimana pembangunan harus dilakukan. Dengan kata lain, perencana pembangunan harus mampu memprediksi dampak pembangunan yang berjalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.²⁶

Oleh karena itu, untuk setiap pengembangan kawasan, pemerintah harus mencari tahu terlebih dahulu apakah ide atau kawasan yang akan dikembangkan adalah pemborosan tenaga dan uang, serta membuat destinasi wisata tanpa peta. Masyarakat bahwa tempat tersebut merupakan objek wisata, masyarakat lokal dapat berkembang sebagai “ikon” atau sumber pendapatan. Sederhananya, jika pemerintah tidak mengenali potensi pembangunan yang tepat di suatu masyarakat atau daerah, pembangunan menjadi sia-sia.

Sehubungan dengan pemberdayaan masyarakat, mempunyai lima inti strategis yang berhubungan dengan kearifan local, menurut Sharuddin dalam buku *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Aprilia Theresia yaitu:

- 1) Menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- 2) Berkomitmen global terhadap pembangunan sosial masyarakat adat.
- 3) Pelestarian lingkungan yang menghindari keterdesakan masyarakat asli dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
- 4) Meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional.
- 5) Memperkuat nilai-nilai kearifan masyarakat setempat dengan mengintegrasikan dalam desain

²⁶ Pislawati Alfiaturrahman, “Perencanaan Pembangunan Desa Di Desa Bagan Limau Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan”, *Jurnal Valuta* 2, no. 2, (2016), 252

kebijakan dan program pembangunan.²⁷

Dari pembahasan di atas, perlu dipahami bahwa dalam semua pembangunan perlu mengetahui potensi kawasan yang sedang dibangun supaya pembangunan yang dilakukan tidak disia-siakan dengan cara yang penting atau tidak penting. Masyarakatlah yang lebih memahami potensi daerah, sehingga mengenali potensi daerah yang dibangun sangat penting, terutama untuk pengembangan masyarakat. Kearifan lokal menodorong penuh mengenai proses pengembangan masyarakat berbasis Kearifan kawasan Desa Wisata Rahtawu.

3. Islam tentang Pemberdayaan Masyarakat

a. Landasan Normatif

Islam menghormati suatu keberdayaan atas masyarakat madani sebagai sesuatu hal yang sangat penting sehingga pemberdayaan dalam sudut pandang Islam akan memiliki pendekatan pendekatan yang holistik dan strategis. Berkaitan dengan itu, Islam telah memiliki paradigma strategis dan holistik dalam memandang suatu pemberdayaan. Pemberdayaan perspektif pembangunan Islami, baik secara sosial-ekonomi, politik, administrasi, atau budaya merupakan suatu sistem menyeluruh dan terpadu, Islam sangat menekankan agar menyeimbangkan antara keduanya.²⁸

Masyarakat mempunyai usaha untuk merubah nasibnya agar menjadi lebih baik dan lebih sejahtera. Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : *Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar*

²⁷ Aprilia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, 72

²⁸ Muh Zidni syukran, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pengrajin Gerabah di Desa Banyumulek Kabupaten Lombok Barat NTB)", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahawl as Syahsiyah* 4, no.2, (2019), 26

*jalannya. (QS. Al Isra' : 84)*²⁹

Pemenuhan kebutuhan spiritual menghendaki pembangunan moral, pemuasan kebutuhan materi menghendaki pembangunan umat manusia dan sumber-sumber daya materi dalam suatu pola yang merata sehingga semua kebutuhan umat manusia bis terpenuhi secara utuh dan terwujud suatu distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil. Islam menganggap mengemis sebagai profesi yang tidak selaras dengan martabat manusia sebagai *khalifatullah*, maka setiap norang yang secara fisik dan mental normal, diharuskan untuk menopang kehidupan dirinya dan keluarganya. Hal itu tidak mungkin diwujudkan apabila tersedia fasilitas untuk melatih mereka menjadi lebih produktif melalui pengembangan kemampuannya, dan juga diberikan kesempatan untuk berwirausaha dan bekerja untuk mendapatkan gaji.

Maka dari itu, merupakan suatu kewajiban kita semua (*fardu kifayah*) bagi semua umat muslim untuk memberikan bimbingan, arahan, pelatihan dan kesempatan kerja yang terbaik. Salah satu prinsip syari'ah mengajarkan tidak boleh menimpakan bahaya yang ditimbulkan oleh orang lain, maka upaya pencegah pengurasan sumber-sumber daya alam tidak dapat diperbaharui dan populasi lingkungan yang keduanya amat membahayakan generasi sekarang dan yang akan datang.³⁰

b. Konsep Pemberdayaan dalam Islam

Rasulullah saw telah menerapkan konsep pemberdayaan, penerapan yang diberikan memberikan contoh mengenai prinsip persamaan, keadilan dan saling gotong royong di tengah-tengah masyarakat. Sikap toleransi yang diterapkan pada zaman dimana pemerintahan Rasullullah SAW. Sehingga mempunyai prinsip-prinsip untuk selalu menghargai hasil dari sebuah pekerjaan, saling berbagi dan saking tolong

²⁹ Alquran, Al-Isra' Ayat 84, *Alquran dan terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Alquran Terjemah Al-Hakim, 2016), 291

³⁰ M. Umer Capra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Tazkia Institute, 2000), 9

menolong (*ta'awun*) bagi semua kalangan masyarakat untuk tetap melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik dan benar. Dengan beradanya persamaan dan kesempatan untuk dapat berusaha maka tidak mungkin ada lagi kesenjangan sosial dan ekonomi diantara satu dengan lainnya.³¹ Konsep pemberdayaan masyarakat searah dengan ajaran-ajaran Islam, tidak hanya mengajarkan kepada semua manusia untuk selalu memperhatikan lingkungan sekitar. Artinya, pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah bentuk indikasi nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam ajaran Islam.³²

Konsep pemberdayaan dalam Islam berkaitan dengan beberapa hal, yaitu :

- 1) Kesadaran mengenai ketergantungan diri, tertindas dan yang menindas.
- 2) Kesan dari analisis mengenai lemahnya tawar menawar masyarakat terhadap dunia bisnis.
- 3) Paham strategi untuk “lebih baik memberikan kail dari pada memberikan ikan” dalam membantu yang membutuhkan, dengan kata lain lebih mementingkan pembinaan keswadayaan dan kemandirian.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan upaya – upaya pengembangan pembangunan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia.³³

c. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam

Tujuan Islam dalam pemberdayaan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan impian dan harapan bagi semua umat manusia yang berada di muka bumi ini. Tidak ada satupun manusia yang tidak ingin hidup sejahtera. Tindakan apapun yang dilakukan tidak searah dengan aspek kesejahteraan sangatlah tidak selaras dengan ajaran agama Islam. Islam adalah agama yang

³¹ Adib Susilo, “Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam”, *Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no.2 (2016), 201

³² Achmad Saeful dan Sri Ramdhayanti, *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam, Syar'ie* 3, (2020), 5

³³ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial, Ekonomi, Lembaga Studi Agama dan Filsafat*, (Yogyakarta, 1999), 389.

menginginkan umatnya hidup dalam kesejahteraan, karena ia adalah awal dari lahirnya kemashlahatan.³⁴

Agar dapat mencapai kesejahteraan setiap manusia mestinya memiliki kemerdekaan secara ekonomi. Setidaknya terdapat dua hal yang bisa dilakukan seseorang agar dapat membangun kemerdekaan ekonominya yaitu dengan berkerja keras dan membangun pemberdayaan. Jika yang pertama memfokuskan pada potensi-potensi yang lebih individual, maka yang kedua mengarah kepada aspek sosial. Pemberdayaan masyarakat tidak semata-merta lahir begitu saja tanpa adanya kesadaran sosial setiap masyarakat dan pemerintah setempat. Sesungguhnya, pemberdayaan masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran sosial yang ada pada diri manusia, semakin mungkin pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan.³⁵

d. Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Istiqomah yang dikutip oleh mathoriq dalam jurnalnya menjelaskan adanya lima aktualisasi nilai Islam dalam memberdayakan umat diantaranya :

- 1) Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi.
- 2) Pemberdayaan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki.
- 3) Pemberdayaan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.
- 4) Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh

³⁴ Achmad Saeful dan Sri Ramdhayanti, *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam*, 11

³⁵ Achmad Saeful dan Sri Ramdhayanti, *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam*, 12

masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan sekedar diartikan sebagai kehadiran tetapi kontribusi tahapan yang mesti dilalui oleh suatu dalam program kerja pemberdayaan masyarakat.

- 5) Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya atau bekal yang cukup.

Kelima prinsip turunan tersebut sebenarnya cerminan aktualisasi nilai Islam dalam memberikan pandangan hidup sehingga menuntut tatanan kehidupan yang berdaya dan sejahtera. Kunci keberhasilan tersebut yakni penyatuan antara dimensi material dan spritual dalam kehidupan sosial.³⁶

e. **Strategi Pemberdayaan dalam Islam**

Strategi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat mengacu kepada wujud yang ditampilkan dalam proses pengembangan dan pemberdayaan itu sendiri. Secara umum pengembangan dan pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju kearah yang lebih baik. Masyarakat yang mengalami masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya menjadi objek dari pengembangan dan pemberdayaan, masalah tersebut bisa berupa ekonomi, sosial, politik, agama, budaya, kesehatan dan sebagainya.³⁷

Strategi yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat bisa dengan melalui kebijakan finansial menurut Islam dapat dilakukan melauai beberapa cara, diantaranya:

- 1) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengadaan pendidikan Islam pada saat ini harus dilakukan di semua masyarakat, pemerintah harus diarahkan untuk memberikan anggaran pada pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Kebutuhan dasar manusia terpenuhi, maka dari itu kebutuhan pasar harusnya dilakukan oleh

³⁶ Matthoriq, dkk, Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang), *Jurnal Administrasi Publik* 2, no.3, 428

³⁷ Salmadanis, Strategi Dakwah Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6, no.1 (2015), 18-27

pemerintah dan lembaga swasta.

- 3) Menggratiskan atau menjamin fasilitas kesehatan, kesehatan merupakan hal pribadi untuk manusia, akan tetapi untuk pengadaan alat-alat kesehatan dan sebagainya sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah. Pemerintah bisa membantu dengan menyediakan primary health care, atau kesehatan umum (*public health*) yang tergolong kedalam *public good*. Dengan kata lain kesehatan dasar adalah suatu *collective good* yang diputuskan bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah.
- 4) Memberantas kemiskinan dan kepincangan pendapatan masyarakat, disini pemerintah bisa membentuk dan menciptakan proyek-proyek padat karya bagi masyarakat, pembentukan unit-unit usaha yang bersifat kekeluargaan dan kerjasama.³⁸

f. Dasar dan Fungsi Sosiologi Agama

Sosiologi agama adalah ilmu yang mempelajari masyarakat secara sosiologis guna mencapai keterangan ilmiah yang pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya. Sosiologi agama memusatkan perhatiannya terutama untuk memahami makna yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada sistem agamanya sendiri, dan berbagi hubungan antar agama dengan struktur sosialnya, juga dengan berbagai aspek budaya yang bukan agama, seperti magic, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Agama dipandang sebagai suatu pengertian yang luas dan universal, dari sudut pandang sosial dan bukan dari sudut pandang individual. Pengkajiannya bukn bagaimana seseorang beragama, melainkan kepada kehidupan agama secara kolektif terutama dipusatkan kepada fungsi agama dalam mengembangkan atau menghambat kelangsungan hidup dan pemeliharaan kelompok masyarakat. Secara umum beragama dialami oleh berbagai masyarakat, agama juga banyak dianggap banyak memberikan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat. Itensitas pengaruh agama dalam

³⁸ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial, Ekonomi, Lembaga Studi Agama dan Filsafat*, 70-72

kehidupan sosial masyarakat semakin lama semakin berkurang sejalan dengan meningkatnya perkembangan kebudayaan masyarakat.³⁹

Ketika melihat ketergantungan agama dan masyarakat, Wach menunjukkan adanya pengaruh timbal balik. Pertama, pengaruh agama terhadap masyarakat, seperti yang terlihat dalam pembentukan, pengembangan dan penentuan kelompok keagamaan spesifik yang baru. Kedua, pengaruh masyarakat terhadap agama. Dalam hal ini, Wach memusatkan perhatiannya pada faktor-faktor sosial yang memberikan nuansa dan keragaman. Perasaan dan sikap keagamaan yang terdapat dalam suatu lingkungan atau kelompok tertentu. Dengan demikian, ajaran dari suatu agama pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan dimensi lain diluar dirinya. Dalam konteks tertentu, di satu sisi agama juga dapat beradaptasi dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di kehidupan para pemeluknya.⁴⁰

Secara natural, menurut Ibn Khaldun manusia membutuhkan interaksi dalam menumbuhkan peradaban, karena menurutnya manusia secara tabiat adalah makhluk social. Oleh karena itu manusia harus berkumpul, karena hal ini merupakan karakteristik kesosialannya. Hal-hal seperti itu mengandung nilai penting dari peradaban. Pertemuan itu sangat penting untuk kehidupan manusia, tanpa berkumpul keberadaannya tidak lengkap.⁴¹

Pengaruh interaksi social yang terjadi di tengah-tengah masyarakat merupakan sebuah sugesti, imitasi, identifikasi dan simpati. Sugesti adalah proses pemberian sikap kepada orang lain dari pihak luar tanpa adanya kritik. Imitasi adalah suatu dorongan untuk melakukan sebuah perbuatan atau nilai yang berlaku di masyarakat. Identifikasi merupakan sebuah

³⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),

⁴⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),

⁴¹ Abdurahman Kasdi, *Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah*, *Fikrah* 02, no. 1, (2014), 295

dorongan seseorang untuk menjadikan dirinya sama dengan orang lain. Simpati adalah ketertarikan seseorang pada tingkah laku orang lain.

g. Esensi dan Fluiditas kebudayaan

Kebudayaan adalah warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat, dapat disimpulkan awal dari kebudayaan adalah nasib kemudian seriringnya waktu menjadikan kebudayaan sebagai tugas yang harus dilaksanakan. Pada mulanya manusia hanyalah penerima yang bukan saja menghayati tetapi juga menjadi penderita yang menanggung beban kebudayaan itu sendiri, kemudian bangkit dalam kesadaran untuk turut membentuk dan mengubahnya.

Kalangan ilmuan sosial melihat kebudayaan sebagai realitas, sesuatu yang sudah diciptakan, dihasilkan, dibentuk atau sudah dilembagakan. Dalam hal ini, kebudayaan dianggap sebagai bentuk bukan sebagai produk. Kuntjaningrat memandang kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu:

1. Sesuatu ide yang sudah terbentuk pada suatu golongan
2. Perilaku manusia dalam sistem interaksi yang sudah didirikan dan dilembagakan
3. Benda-benda kebudayaan material

Cara mengamati kebudayaan sebagai proses ini mengandalkan adanya kontinuitas perkembangan, kebangkitan dan keruntuhan suatu kebudayaan. Dipandang dari sudut nilai, yang terjadi dalam proses tersebut adalah penerimaan nilai – nilai, penolakan nilai – nilai yang sudah diterima dan penerimaan nilai – nilai baru. Dari sisi proses, kebudayaan terlihat sebagai realitas yang tidak pernah berhenti pada suatu jejak. Jejak selalu menyimpan masa lalu dari sebelumnya dan menghemat energi untuk memulai memulai jajak yang baru.

Fluiditas adalah pelenturan suatu budaya ketika masuk pada wilayah kebudayaan lain. Pelenturan itu membuat simbol budaya tersebut berkembang dalam maknanya yang baru, sekaligus membuat simbol yang sama menjadikan ketidakjelasan dengan simbol asalnya. Pelenturan ini yang membuat realitas sosial tidak bisa dipaksakan sama dengan teori yang

berlaku. Teori hanyalah pengantar apresiasi, bukan pengantar yang mutlak mengenai suatu kejadian.⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan, peneliti akan mengkaji terhadap beberapa hasil penelitian yang berarti dengan judul penelitian yang dibuat, diantaranya:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Tati Toharotun Nupus dengan judul: *Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)* yang menerangkan bahwa pengembangan desa wisata melalui kearifan local secara maksimal agar dapat mengatasi kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat yang kurang mampu yang diakibatkan oleh kurangnya akses, kurangnya keterampilan dan pengetahuan membuat masyarakat tidak berdaya. Maka dari itu, diperlukan pengembangan yang berkelanjutan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan juga pemerintah desa.⁴³
2. Penelitian selanjutnya Tyas Arma Rindi dengan judul Skripsi “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur).*” Penelitian ini meneliti tentang potensi yang ada di desa wisata dengan melihat potensi yang ada seperti kerajinan bambu, grass track, dan embung tirtayasa. Banyak ditemukan kerasi unik dan ide menarik dengan adanya desa wisata menambah peluang penghasilan bagi masyarakat dan mengurangi pengangguran serta mengurangi kejahatan di wilayah tersebut dengan melatih anak muda membuat kreasi terbaru dan bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri.⁴⁴

⁴² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 75-77

⁴³ Tati Toharotun Nupus “Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

⁴⁴ Tyas Arma Rindi, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)”, (Skripsi, IAIN Metro, 2019).

3. Matthoriq, Suryadi, Mochamad Rozikin, “*Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)*” Pemberdayaan masyarakat di Bajulmati menunjukkan aktualisasi dari nilai-nilai Islam melalui penguatan dalam lingkup dan sektor penting dalam masyarakat. Integritas keberdayaan pada lingkup individu, keluarga dan masyarakat; menuju yang sejahtera material dan memiliki kualitas spiritual yang tinggi/masyarakat madani (civil society) melalui tatanan kehidupan yang terdiri dari komunitas sosial (masyarakat) saling bergaul secara beradab, kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.⁴⁵
4. Penelitian selanjutnya Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup dengan judul Pengembangan “*Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal, Kabupaten Pangandaran, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Pangandaran*” tertuang dalam prinsip-prinsip keorganisasian. Terdapat tiga prinsip pokok keorganisasian yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, dan kemandirian. Kriteria desa wisata meliputi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pemasaran atau promosi.⁴⁶
5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Nur Azizah dan Muhfiatun Dengan Judul “*Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah*” yang menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif melalui kerajinan anyaman pandan memiliki efek yang multyplier terhadap masyarakat yaitu memberikan peluang lapangan pekerjaan, meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan mengembalikan nilai kearifan lokal bagi daerah tersebut.⁴⁷

⁴⁵ Matthoriq, dkk, “Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)”, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, no. 3, (2014).

⁴⁶ Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup, Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal, Volume 03 No 2, (2018).

⁴⁷ Siti Nur Azizah, Muhfiatun, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17 no.2, (2017).

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|----------------------|---|---|---|
| 1. | Tati Toharotun Nupus | Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan) | Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat | Fokus penelitian pada proses pengentasan kemiskinan dari yang tidak mampu menjadi mampu |
| 2. | Tyas Arma Rindi | Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur). | Sama – sama meningkatkan taraf hidup masyarakat di pedesaan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengembangkan | Penelitian ini fokus tentang potensi yang ada di desa wisata |

| | | | | |
|----|--|---|---|---|
| | | | potensi yang dimiliki. | |
| 3. | Matthoriq, Suryadi, Mochamad Rozikin | Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. | Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan berupaya membangun kepercayaan diri masyarakat untuk berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. | Pada penelitian ini menggunakan metode yang lebih memperdalam agama Islam dalam memberdayakan masyarakat. |
| 4. | Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup | <i>Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal, Kabupaten Pangandaran, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Pangandaran</i> | Sama-sama untuk mensejahterakan masyarakat dengan memanfaatkan kearifan lokal | penelitian ini lebih memfokuskan nilai-nilai kearifan lokal |
| 5. | Siti Nur Azizah dan Muhfiatun | <i>Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis</i> | Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk | Penelitian diatas lebih menekankan pada |

| | | | | |
|--|--|--|--|------------------------------|
| | | <i>Kearifan Local Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah</i> | meminimalisir masyarakat miskin dan pengangguran melalui sistem perekonomian | pengembangan ekonomi kreatif |
|--|--|--|--|------------------------------|



C. Kerangka Berfikir

Untuk dapat memperjelas tujuan dan arah dari penelitian secara integral, sehingga perlu diuraikan suatu teori dalam berfikir dalam penelitian dan dapat di uraikan tentang gambaran permasalahan yang ada. Pembangunan desa wisata dilakukan untuk optimalisasi pariwisata perdesaan. Demi mendukung program pemerintah dalam pembangunan, maka dijadikanlah Desa Rahtawu sebagai desa wisata.

Terbentuknya Desa Wisata di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus akan mendatangkan berbagai perubahan pada masyarakatnya. Perubahan-perubahan tersebut membawa dampak tersendiri bagi kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa perubahan yang terjadi di Desa Rahtawu, berawal dari sebuah desa yang serba terbatas namun kemudian berubah menjadi destinasi wisata yang dikelola secara apik dan disinyalir membawa dampak yang baik bagi kehidupan masyarakat Desa Rahtawu.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

